

Dimensi edukatif peran keluarga dalam pengembangan integritas kepribadian anak menurut Al-Qur'an

M. Inzah^{1*}

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

e-mail: m.inzah.nurul.hidayah@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 9 September 2024; Revised: 20 September 2024; Accepted: 30 September 2024

Abstract: *In this research, it aims to create a strong and high-quality future generation for the nation; parents must make consistent and continuous efforts to look after their children both physically and mentally as well as nurturing, nurturing and nurturing them until they become parents. Child to reach adulthood and /or can be alone if this task is the parent's responsibility. The issue of parenting and education is about ensuring the welfare of children, which aims to improve the quality of children's growth and development and avoid oppression and unfair treatment, so that children become perfect, tough, intelligent and virtuous children. The human protection of a child is the parents. In society, the family is the smallest unit that plays a very important role. This enormous role cannot be separated from the fact that the family has a very important role in the survival of society. Knowledge about the rules and values adhered to is first obtained in the family.*

Keywords: *Responsibility, family, education, kids*

Abstrak: Dalam penelitian ini, untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, orang tua harus melakukan upaya yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjaga anak-anaknya baik secara fisik maupun mental serta mengasuh, memelihara, dan mendidik mereka hingga menjadi orang tua. Anak hingga mencapai usia dewasa dan/atau dapat berdiri sendiri jika tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua. Persoalan pengasuhan dan pendidikan adalah persoalan menjamin kesejahteraan anak, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak dan terhindar dari penindasan dan perlakuan yang tidak adil, sehingga anak menjadi anak yang sempurna, tangguh, cerdas dan berbudi luhur. Manusia yang paling bertanggung jawab terhadap anak adalah orang tua. Dalam masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memegang peranan yang sangat penting. Peran yang sangat besar ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Pengetahuan tentang aturan dan nilai-nilai yang dianut pertama kali diperoleh dalam keluarga.

Kata kunci: Tanggung jawab, keluarga, pendidikan, anak

How to Cite: Inzah, M., (2024). Dimensi edukatif peran keluarga dalam pengembangan integritas kepribadian anak menurut Al-Qur'an. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 104-111. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i2.469>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan social dan keluarga bagi Individu. Jika seseorang memahami pentingnya pendidikan, maka ia pasti akan mencapai tujuan hidupnya. Dalam sebuah lembaga pendidikan seorang pendidik harus mengetahui ilmu pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar dapat melahirkan generasi yang mencintai dan menaati Al-Qur'an. Itu adalah amal jariah sang pendidik, baik itu orang tua maupun guru (Al-Zuhaili, M. 2004). Melihat urgensi pendidikan dalam keluarga maka Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) juga menyatakan bahwa pendidikan keluarga hendaknya diarahkan menjadi bagian dari pembelajaran ekstrakurikuler yang dipraktikkan. dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai-nilai dan keterampilan. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua di rumah. Urgensi keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan landasan atau landasan bagi pendidikan selanjutnya (Purwanto, M. N. 1985).

Urgensi Permendikbud No.82 tahun 2015 yang membahas tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan merupakan hal penting. Namun dalam faktanya masih banyak sekolah yang masih belum memiliki wadah dalam pelaporan dan pengadaan dalam perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu fakta yakni seorang pendidik dilaporkan oleh orang tua peserta didik karena telah melakukan berupa punishmen, yakni pemukulan ringan kepada salah seorang siswa yang menolak ketika ditegur untuk melaksanakan sholat. Atas ketidak sadaran dari pihak keluarga atau orang tua siswa tersebut hingga guru yang bersangkutan harus berhadapan dengan hukum dengan tuntutan membayar sangsi 50 juta atas pemukulan ringan tersebut

Problematika diatas merupakan fakta yakni urgensi pentingnya pendidikan keluarga bagi perkembangan jiwa anak. Dampak ini dapat dilihat dalam perkembangan dan kemajuan pribadi lebih bermanfaat bagi anak hidup dan lingkungan yang baik (Crow, L. D., & Crow, A. 1988). Urgensi pendidikan agama dapat dilakukan saat sejak dini karena memerlukan peran dalam keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Motivasi anak dan dorongan setiap orang merupakan pengaruh dari pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW: “Besarkan anak-anakmu dengan tiga hal, cintailah Nabimu, cintai keluarga Nabi dan bacalah Al-Qur’an” (HR. Thabarani). Oleh karena itu, pendidikan Al-Quran sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Karena keharusan untuk membina dan mendidik seorang anak untuk memiliki Sifat ketakwaan, maka Allah SWT memerintahkan orang tua untuk memiliki perananan dan tanggung jawab. Allah SWT mengingatkan hal tersebut dalam Al-Qur’an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (At Tahrim: 6).

AL Hakim dalam salah satu Hadistnya meriwayatkan, Nabi Muhammad SAW bersabda

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

Artinya: “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).

Pendidikan keluarga pada dasarnya merupakan pendidikan terpenting dalam kehidupan seorang anak. Hal ini membuktikan kehidupan anak merupakan tanggung jawab orang tua dan tidak hanya memenuhi kebutuhan seperti minum, makan, sandang dan lainnya. Namun tanggung jawab orang tua yakni penanaman nilai-nilai agama pada anak karena pendidikan agama yang diterima pada usia muda sangat mempengaruhi pengalaman keagamaannya ketika ia dewasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber, seperti kitab tafsir, hadis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan buku-buku terkait pendidikan anak dalam Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa teks dari literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka terhadap sumber-sumber otoritatif, termasuk Al-Qur'an dan hadis, serta analisis terhadap berbagai referensi akademik terkait pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), dengan fokus pada nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, serta relevansinya dengan konsep integritas kepribadian anak. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara peran keluarga dan pembentukan integritas kepribadian anak.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Keluarga Menurut Al-Qur'an

Urgensi Keluarga dalam wahyu Allah yang otentik dan memiliki pengaruh bagi kehidupan umat islam.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَمِرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kebesarannya ialah dia menciptakan pasang-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Rum 30:21)

Yang di maksud dengan al-mawaddah menurut ibnu abbas dan mujahid adalah aj-jima' (hubungan seksual) al-Mahabbah (cinta) sedangkan ar-rahmah adalah al-walad (anak atau keturunan) yang di hasilkan dari perkawinan yang sah. Pada hubungan pasangan suami istri urgensi menjaganya kedua pilar tersebut. Namun saat hubungan seksual tidak dapat dilaksanakan karena faktor keterbatasan alamiah dan usia maka hubungan suam istri dapat dilaksanakan dengan menjaga hubungan cinta dan kasih saying dengan cara fokus terhadap mendidik anak dan cucu. Menurut ibn-katsir merupakan salah satu tanda keagungan Allah subhanahu wa ta'ala antara al-mawaddah dan ar-rahmah yang tumbuh diantara suami istri.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi 18:46)

Kedua ayat diatas menegaskan bahwa kebahagiaan hidup yang menjadi pangkal kesejahteraan sosial, menurut Al-Qur'an. Adalah apabila seseorang memiliki pasangan hidup yang menentramkan dalam kehidupan berkeluarga melalui perkawinan yang sah, melahirkan keturunan yang menyejukan hati dan melahirkan generasi yang berkualitas.

Dasar Ayat-Ayat Edukasi

Urgensi membina keluarga secara baik telah diperingati oleh Allah SWT . Dalam (QS. Al Tahrir 66:6) disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrir 66: 6).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”. Q.S An-Nahl 16:78

Wahai orang-orang yang dipercayakan kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya.dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api nereka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran. Dalam suatu riwayat disebutkan ketika turun

ayat itu Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita? Rasulullah menjawab kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintah mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dari neraka.”

Makna yang mencakup istri, anak baik laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari kata an-ahl (keluarga). Pada ayat tersebut memiliki isyarat seorang suami memiliki kewajiban dalam mempelajari fardu agama dan mengajarkan kepada keluarganya. Tanggung jawab penuh pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua, hal ini senada dengan perintah Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori, bahwa dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari: 2278).

Dalam tahap pendewasaannya anak sangat membutuhkan proses proses yang melibatkan orang tua di dalamnya. Kehidupan dalam keluarga menjadi pondasi dasar bagi tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan pengalaman empiris lembaga keluarga memiliki urgensi yang sangat penting sehingga tidak bias digantikan oleh institusi non keluarga. Peran orang tua dalam pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan kesadaran oleh pihak orang tua. Peran tanggung jawab orang tua dapat berbentuk yang bermacam-macam. Peran pendidik pertama ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari).

Pendapat Ibn Qayyim yang dikutip oleh Suwaid menyatakan “ Pada saat awal anak bisa berbicara, hendaklah mendikte kalimat la ilaha illallah Muhammad Rasulullah dan kalimat yang pertama didengar yakni la ilaha illallah Muhammad Rasulullah dan mentauhidkan-Nya.” Setelah pendidikan Aqidah, Orang tua memberikan pendidikan akhlak bagi anaknya. Pengertian Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari khulq. Kata khulq memiliki makna tingkah laku atau tabiat, budi pekerti dan perangai. Ada pula yang berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat manusia yang terdidik.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang

kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kutipan ayat diatas merupakan sebuah gambaran nasihat lukman terhadap putranya. Nasehat Lukma antara lain melarang perbuatan syirik dengan argumentasi kemusyrikan adalah kezaliman. Pernyataan tersebut diperkuat dengan dua fakta antara lain: 1) mari memulai dengan larangan menghindari dan alasannya. 2) Huruf Inna “sebenarnya” dan huruf la “sebenarnya”. Bagian ayat ini memberikan sebuah gambaran tentang pengorbanan yang besar dan mengerikan. Ibu pada hakikatnya harus memikul beban yang jauh lebih berat dan kompleks. Namun yang menakjubkan, dia tetap menanggungnya dengan sukacita dan cinta yang lebih dalam, lebih ramah, dan lebih lembut. Bahkan satu tarikan napas saat proses hamil dan melahirkan pun tidak dapat dikembalikan oleh anak. Pasalnya, ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah dan semakin lemah.

Dimensi Edukatif Integritas Anak Dalam Al-Quran

Allah SWT memberikan seorang anak yang harus dijaga dan dibimbing dengan cara memberikan pendidikan dan pengetahuan. Tujuan dalam pendidikan tersebut sebagai keberlanjutan perjuangan orang tuanya yang merupakan gabungan dari dua garis keturunan yakni ayah dan Ibu. Pada saat anak mengalami konsepsi kehidupan baru , perkembangan anak dipengaruhi berbagai faktor dalam lingkungan. Beragam faktor tersebut memberikan sebuah rangsangan secara individu atau bersama. Semua rangsangan ini akan memiliki peran dalam perkembangan biologi anak hingga perbentukan perilaku anak. Berdasarkan proses tersebut, kepribadian anak akan terbentuk. Hal ini menjadi landasan sehingga anak menjadi individu bermanfaat bagi bangsa, agama dan Negara di masa depan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Surat An-Nisa’ ayat 9 sebagai berikut:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaknya mengucapkan kata-kata yang benar. (QS. An-Nisa’:9).”

Pernyataan ayat tersebut menunjukkan orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak mereka. Tanggung jawab orang tua tidak boleh meninggalkan anaknya dalam kondisi yang lemah secara ekonomi, moral atau pendidikan. Sehingga orang tua memberikan bekal ilmu pengetahuan agar anak dapat menghadapi masa depan. Berdasarkan kenyataan tersebut, tulisan ini sebagai pengingat pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mempersiapkan generasi penerus. Dalam surah an-nahl ayat 78 diatas, hal ini sesuai dengan pandangan aliran konvergensi yang menyatakan bahwa pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak dalam kandungan hingga pendewasaan saat lahir hingga dewasa. pendidikan pre-natal educations yang diteliti sejak bayi hingga usia 15 tahun menunjukkan stimulus dini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam peningkatan nilai tes kecerdasan 15-30% lebih tinggi daripada anak tanpa stimulus dini. Manfaat stimulus ini bukan hanya memperbanyak percabangan sel otak dan membuat daerah kortikal tebal namun dapat meningkatkan kemampuan dalam kecerdasan dan keterampilan bersosialisasi.

Kebutuhan utama bagi anak sejak ia masih dalam kandungan hingga mencapai batas tertentu terutama usia sangat membutuhkan sekali dari usia nol sampai remaja . Pada periode tersebut, anak sangat memerlukan bimbingan dan perhatian baik secara langsung atau tidak langsung dari orang tuanya. Kesejahteraan anak dan pendukung tumbuh kembang merupakan langkah penting yang bukan sekedar kewajiban pengasuhan anak. Hal ini bertujuan dalam peningkatan kualitas anak dalam berbagai aspek yakni mental, fisik dan emosional sekaligus mencegah pengabaian atau perlakuan yang tidak adil sehingga anak menjadi masuia yang tanggung, berbudi luhur, cerdas. Peran pendidikan anak dalam pertama yakni dalam naungan orang tua Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua Orang Tua Shalih, Anak pun Shalih!

“Hazm mengatakan, “Saya mendengar al-Hasan al-Bashri di tanya oleh Katsir bin Ziyad mengenai firman Allah ta’ala, “

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Ya Rabb kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al Furqan: 74).

Katsir bin Ziyad bertanya kepada al-Hasan, “Wahai Abu Sa’id, apakah yang dimaksud qurrata a’yun (penyenang hati) dalam ayat ini terjadi di dunia ataukah di akhirat? Maka al-Hasan pun menjawab, “Tidak, bahkan hal itu terjadi di dunia.” Katsir pun bertanya kembali, “Bagaimana bisa?” al-Hasan menjawab, “Demi Allah, Allah akan memperlihatkan kepada seorang hamba, istri, saudara dan kolega yang taat kepada Allah dan demi Allah tidak ada yang menyenangkan hati seorang muslim selain dirinya melihat anak, orang tua, kolega dan saudara yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah ‘azza wa jalla.

Salah satu cara mendidik anak biar menjadi orang sholeh maka harus dimulai dari diri sendiri untuk sholeh terlebih dahulu. Allah SWT berfirman,

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Keturunan itu sebagiannya merupakan (turunan) dari yang lain.” (Ali Imran: 34).

Dapat disimpulkan dari penafsiran ayat di atas bahwa sumber yang bagus akan menghasilkan sesuatu yang bagus, orang tua yang baik akan melahirkan keturunan yang baik pula orang tua yang sholeh sesuai dengan janji Allah SWT akan memberi manfaat positif terhadap anak sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا

وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh.” (Al Kahfi: 82).

Dalam konteks pemahaman ayat ini, orang tua yang sholeh dapat menjamin penjagaan anaknya oleh Allah SWT, di jaga jiwanya, hartanya dan kehidupannya. bahkan masalah yang di peroleh anak tersebut tidak terbatas pada sang anak semata, namun pada cucunya yang berdasarkan riwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud صَالِحًا dalam ayat tersebut adalah kakek ketujuh dari dua anak tadi. Kelak di surga, Allah SWT pun akan mengumpulkan sang anak bersama orang tua mereka yang shalih, meskipun amalan sang anak tidak dibanding amalan orang tua.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Ath Thuur: 21).

Dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan seorang mu’min dan anaknya yang mu’min untuk masuk syurganya.. alangkah indahnya jika semua keluarga bias berkumpul kelak di hari akhir dengan Susana yang sama di syurganya Allah SWT.. meskipun takaran amal ibadah sang anak dan orang tua tidak sama dan ukuran kebajikannya tidak berimbang, namun Allah tetap memasukkan keturunannya ke dalam surga. Karena apa? Karena keshalehan kedua orang tuanya.

Sa’id ibn al-Musayyib berkata,

إني لأصلي فأذكر ولدي فأزيد في صلاتي

Artinya: “Ada kalanya ketika aku shalat, aku teringat akan anakku, maka aku pun menambah shalatku (agar anak-anakku dijaga oleh Allah ta’ala).”

Berdasarkan kisah nasehat lukman terhadap anaknya membuktikan islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak. Adapun pelajaran penting dalam pendidikan anak antara lain: Pertama menanamkan keimanan pada Allah SWT sejak dini, kedua pembelajaran rasa syukur pada Allah, ketiga bersyukur kepada kasih sayang orang tua, keempat taat pada orang tua selama tidak melanggar syariat, kelima memperlakukan orang tua dengan baik walaupun salah. Pada proses pendidikan anak agar dapat melaksanakan yang diajarkan maka perlu beberapa unsur yang diperlukan. Berdasarkan pendapat Abuddin Nata, ada enam komponen utama antara lain:

1. Komponen pendidik khususnya ayah sebagai pemimpin keluarga
2. Komponen anak didik (murid) yakni sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.
3. Komponen lingkungan yakni keluarga sebagai tempat interaksi orang tua dan anak sebagai basis pembentukan akhlak.
4. Komponen materi (kurikulum) yang meliputi materi keimanan atau akidah dan Akhlak mulia
5. Komponen hubungan, pendekatan yakni proses pendidikan yang efektif dapat menciptakan hubungan yang menghargai orang lain, berorientasi pada kebenaran dan profesional.
6. Komponen metode, yakni dengan ceramah (mauidzah) dan perintah.

Ajaran Islam dengan Al-Quran sangat memperhatikan pendidikan generasi muda dengan dimulainya di Lingkungan keluarga. Orang tua khusus seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran dalam dasar keimanan dan akhlak mulia kepada anak. Pendidikan keluarga memiliki fondasi penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara struktural dan formal yang meningkatkan keterampilan anak dalam berbagai bidang. Sehingga proses pendidikan dimulai dari keluarga dan dilanjutkan ke sekolah adalah langkah sejalan dengan ajaran islam untuk membentuk generasi muda cerdas dan berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagai tujuan utama integrasi keluarga dalam pengembangan pendidikan pada anak perlu di verifikasi secara kontinue dalam aspek-aspek metodologi maupun historis sehingga perkembangan pertumbuhan keluarga yang sejahtera mampu menjadikan uswah untuk meningkatkan kualitas spiritual maupun ilmu pengetahuan yang berpotensi sebagai media mempertanggung jawaban kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai sumber norma-norma menjalani proses selama hidup di dunia. Keluarga sebagai unit terkecil dalam struktur lingkungan masyarakat sosial berpotensi membangun integritas sumberdaya manusia dari kesejahteraan keluarga inilah potensi perkembangan edukatif bagi anak yang tercermin dalam al-quran akan bermanfaat untuk kesejahteraan keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Kesimpulan

Keluarga memiliki peran mendasar dalam membentuk integritas kepribadian anak, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan yang dimulai sejak dini di lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak, nilai-nilai agama, dan kecerdasan anak. Orang tua, terutama ayah sebagai pemimpin keluarga, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani, baik melalui keteladanan maupun pendidikan akhlak. Dengan menanamkan keimanan, kecintaan pada Al-Qur'an, serta nilai-nilai moral yang luhur, keluarga dapat menciptakan generasi yang berakhlak, cerdas, dan berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Bagāwī Asy-Syāfi'ī, Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ūd Al-Farra'. *Tafsīr Al-Bagāwī Al-Musamma Ma 'ālim At-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah, 1993.
- Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

- Al-Khālidi, 'Alā. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, Jilid I. Terjemahan dari *Ma'a Qā'aj As-Sābiqīna Fī Al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- A. Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978/1979.
- Lester D. Crow dan Alice Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Ibnu Musthofa. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988.
- Muhammad Sulaiman Mustafa. *Al-Qi'at Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa 'Ara 'au-Lahā Min Syabbahā War-Radd 'Alaihā*. Mesir: Maṭba' Al-Amanat, 1994.
- Muhammad Al-Zuhailī. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orangtua Muslim*. Cet. I. Bandung: Al-Bayan, 2004.
- M. Ngalm Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Sayyed Muhammad Al-Naqieb Al-Attas. *The Concept Of Education In Islam: A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education In Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Said Agil Husain Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sunarto dan Ny. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.